

MANAJEMEN RISIKO BISNIS TOKO ALAT RUMAH TANGGA (GERABAH) DI WILAYAH SLAWI

¹ Reni Sofa Fadillah, ²Amirah

¹²Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

¹renisofa31@gmail.com, ²amirah@upstegal.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of risk management in pottery shops with a focus on three main aspects, namely risk identification, risk measurement, and risk management. The research method used is a quantitative descriptive approach with data collection techniques through the distribution of questionnaires to pottery shop business actors in the Slawi area. The questionnaire instrument consisted of 20 indicators with a Likert scale, which were analyzed based on average values and classified into categories of risk management implementation levels. The results showed that most business owners had a good understanding of the main risks that could potentially hamper business operations. Operational risk aspects, such as product damage during delivery and production defects, received the highest scores. Meanwhile, in terms of risk management, respondents have implemented various basic mitigation strategies such as stock rotation, equipment maintenance, data backup, and accounts receivable management. Although the implementation of risk management is not yet fully structured and documented, most respondents have shown active efforts in managing their business risks. This study suggests the need to increase capacity through ISO 31000-based risk management training and the use of simple technology in business recording and monitoring.

Kata kunci: Risk Management, Pottery Business, MSMEs, Risk Mitigation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen risiko pada toko gerabah dengan fokus pada tiga aspek utama, yaitu identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan pengelolaan risiko. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku usaha toko gerabah di wilayah Slawi. Instrumen kuesioner terdiri dari 20 indikator dengan skala Likert, yang dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dan diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat penerapan manajemen risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha telah memiliki pemahaman yang baik terhadap risiko-risiko utama yang berpotensi menghambat operasional usaha. Aspek risiko operasional, seperti kerusakan produk saat pengiriman dan cacat produksi, mendapatkan skor tertinggi. Sementara itu, dalam aspek pengelolaan risiko, responden telah menerapkan berbagai strategi mitigasi dasar seperti rotasi stok, pemeliharaan alat, backup data, dan pengelolaan piutang. Meskipun penerapan manajemen risiko belum sepenuhnya terstruktur dan terdokumentasi, sebagian besar responden telah menunjukkan upaya aktif dalam mengelola risiko usaha mereka. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen risiko berbasis ISO 31000 dan pemanfaatan teknologi sederhana dalam pencatatan serta pengawasan usaha.

Kata Kunci : Manajemen Risiko, Usaha Gerabah, UMKM, Mitigasi Risiko

PENDAHULUAN

Pada era persaingan bisnis yang semakin kompetitif, pelaku usaha di sektor mikro dan kecil dituntut untuk mampu mengelola risiko yang berpotensi menghambat kelangsungan usahanya. Salah satu sektor usaha yang masih memiliki potensi berkembang di daerah adalah usaha toko alat rumah tangga berbasis gerabah. Di wilayah Slawi, Kabupaten Tegal, toko gerabah berperan penting sebagai bagian dari ekonomi lokal yang tidak hanya menyediakan kebutuhan fungsional rumah tangga, tetapi juga menjadi cerminan produk kearifan lokal. Namun demikian, pelaku usaha toko gerabah sering menghadapi berbagai bentuk risiko dalam operasionalnya, baik dari sisi pasokan bahan baku, pengelolaan produk, fluktuasi permintaan, hingga tekanan dari kompetitor.

Usaha gerabah seringkali menghadapi risiko pasokan bahan mentah selama praktiknya, seperti tanah liat dan bahan pembakaran, yang dapat terhambat karena kondisi cuaca atau keterbatasan akses logistik. Selain itu, kualitas produk sangat dipengaruhi oleh proses produksi dan penyimpanan yang tepat. Risiko operasional seperti cacat produksi, pecah saat pengiriman, hingga kesalahan pengemasan menjadi tantangan nyata dalam mempertahankan kualitas produk. Di sisi lain, dari aspek pasar, persaingan harga dengan produk massal berbahan plastik atau aluminium turut menekan daya saing gerabah sebagai produk rumah tangga. Tanpa pengelolaan risiko yang memadai, kondisi ini dapat menimbulkan kerugian secara finansial maupun reputasi usaha.

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko agar tidak mengganggu pencapaian tujuan usaha. ISO 31000:2018 menjadi standar yang banyak dijadikan acuan dalam penerapan manajemen risiko, baik pada skala industri besar maupun usaha mikro kecil. Dewi dan Sari (2024) menyatakan bahwa UMKM yang menerapkan pendekatan manajemen risiko yang terstruktur cenderung lebih tahan terhadap perubahan kondisi pasar dan krisis ekonomi. Sementara itu, Banyak pelaku UMKM di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan risiko, seperti belum adanya sistem pencatatan yang baik, ketergantungan terhadap pemasok tunggal, dan kurangnya diversifikasi produk (Sufyati et al., 2023).

Sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan intuisi dalam menghadapi risiko usaha, tanpa menerapkan instrumen formal seperti penilaian risiko atau sistem mitigasi yang berbasis data (Jaluanto et al., 2021). Padahal, sektor UMKM seperti toko gerabah membutuhkan strategi mitigasi yang terukur agar mampu beradaptasi terhadap dinamika pasar dan kondisi eksternal lainnya. Dalam konteks lokal, industri kerajinan di Jawa Tengah, termasuk gerabah, perlu mendapat perhatian khusus karena masih menghadapi kendala seperti keterbatasan teknologi produksi, sistem distribusi manual, dan belum optimalnya pemanfaatan media digital (Iskandar & Tjahjono, 2021).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen risiko dalam usaha toko gerabah di wilayah Slawi. Fokus utama dari penelitian ini meliputi proses identifikasi risiko, pengukuran frekuensi dan dampaknya, serta strategi pengelolaan risiko yang diterapkan oleh pelaku usaha. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang jelas mengenai kesiapan pelaku UMKM dalam menghadapi risiko usaha serta memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan sistem pengelolaan risiko di sektor alat rumah tangga berbasis gerabah).

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan suatu organisasi atau usaha (ISO 31000:2018). Dalam konteks usaha kecil seperti toko gerabah, manajemen risiko menjadi krusial karena risiko yang tidak terkelola dapat berdampak langsung terhadap kelangsungan usaha, mulai dari kerugian finansial, kehilangan pelanggan, hingga kebangkrutan.

Menurut Dewi & Sari (2024), penerapan manajemen risiko di sektor UMKM sangat diperlukan mengingat tingginya tingkat ketidakpastian, terutama pascapandemi yang menyebabkan disrupsi pada rantai pasok dan permintaan pasar. Manajemen risiko membantu pelaku usaha untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan, menyiapkan langkah mitigasi, serta menilai dampak dari kejadian tak terduga terhadap kegiatan usaha. Proses ini tidak hanya penting untuk menghindari kerugian, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha.

Kurniawan (2023) menyatakan bahwa model manajemen risiko yang efektif untuk UMKM harus disesuaikan dengan kapasitas dan sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, pendekatan yang sederhana namun sistematis lebih disarankan, misalnya melalui penilaian risiko berbasis frekuensi dan dampak, diversifikasi pemasok, dan penggunaan catatan manual untuk memantau arus kas dan stok. Dalam hal ini, UMKM tidak harus mengadopsi sistem digital yang kompleks, tetapi cukup dengan strategi pengendalian yang terencana.

2. Proses Manajemen Risiko

Berdasarkan ISO 31000:2018, proses manajemen risiko terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu:

Identifikasi Risiko

Menentukan jenis risiko yang berpotensi mengganggu kegiatan usaha, baik dari aspek internal maupun eksternal.

Analisis dan Evaluasi Risiko

Menilai seberapa besar kemungkinan terjadinya risiko dan seberapa besar dampaknya terhadap usaha.

Penanganan atau Mitigasi Risiko

Merancang langkah-langkah untuk mengurangi kemungkinan atau dampak risiko.

Pemantauan dan Review Risiko

Melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan dan menyesuaikannya jika diperlukan (Rodiyah et al., 2023).

Proses ini tidak hanya relevan untuk perusahaan besar, tetapi juga dapat diterapkan oleh UMKM seperti toko gerabah, terutama ketika usaha mulai berkembang dan melibatkan banyak pihak dalam rantai operasionalnya.

3. Jenis Risiko Usaha Toko Gerabah

Usaha toko gerabah dihadapkan pada berbagai jenis risiko, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama (Fitriani & Yulianti, 2022):

a. Risiko Operasional

Termasuk kesalahan dalam produksi, pengemasan, penyimpanan, dan pengiriman produk gerabah yang rentan pecah atau rusak.

b. Risiko Pasokan (Supply Risk)

Ketergantungan pada pemasok tunggal, fluktuasi harga bahan baku seperti tanah liat atau bahan pembakaran, serta gangguan logistik.

c. Risiko Keuangan

Keterlambatan pembayaran dari pelanggan (piutang macet), kenaikan biaya produksi, serta fluktuasi nilai tukar jika melibatkan bahan impor.

d. Risiko Pasar

Perubahan preferensi konsumen, kompetitor yang menawarkan produk substitusi dengan harga lebih rendah atau kualitas lebih tinggi.

e. Risiko Lingkungan dan Sosial

Cuaca ekstrem yang mengganggu produksi, bencana alam seperti banjir, dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi bahan baku atau operasional.

Penelitian oleh Sufyati et al. (2023) menekankan bahwa risiko pasar dan operasional merupakan tantangan paling dominan bagi UMKM di Indonesia, sedangkan Rodyah et al. (2023) menyoroti pentingnya pemanfaatan data historis untuk mengukur dan mengendalikan risiko-risiko tersebut secara terstruktur.

3. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa studi sebelumnya telah membahas penerapan manajemen risiko pada sektor UMKM dan industri kerajinan. Pelaku usaha UMKM cenderung mengelola risiko berdasarkan pengalaman tanpa dokumentasi yang sistematis, sehingga ketika terjadi gangguan operasional, responsnya tidak optimal (Jaluanto et al., 2021). Dalam konteks kerajinan, UMKM di Belitung dan menyimpulkan bahwa digitalisasi membantu pengelolaan stok, pencatatan penjualan, serta mitigasi risiko data (Fitri & Marlina, 2022). Namun, keterbatasan infrastruktur dan literasi digital tetap menjadi hambatan utama.

Industri kerajinan di Jawa Tengah juga menekankan pentingnya kolaborasi antar pelaku usaha sebagai strategi resilien menghadapi risiko produksi dan distribusi (Iskandar & Tjahjono, 2021). Di sisi lain, pendekatan teknis seperti DFMEA (Design Failure Mode and Effect Analysis) untuk UMKM sebagaimana dikembangkan oleh Rodyah et al. (2023) juga menunjukkan hasil yang positif, meskipun implementasinya masih terbatas karena keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi.

METODOLOGI

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disusun secara sistematis dan disebarakan kepada responden secara daring melalui Google Form dan secara langsung kepada pelaku usaha. Kuesioner dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu:

1. Identifikasi Risiko: mengukur sejauh mana pelaku usaha telah mengenali potensi risiko dalam usaha mereka;
2. Pengukuran Risiko: mengevaluasi frekuensi dan dampak dari risiko-risiko yang terjadi;
3. Pengelolaan Risiko: melihat tindakan atau strategi mitigasi yang telah dilakukan untuk mengatasi risiko tersebut.

Selain kuesioner, data pendukung juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap beberapa toko gerabah dan dokumentasi seperti pencatatan transaksi, sistem penyimpanan, serta praktik pengelolaan persediaan barang.

Instrumen Penelitian

Instrumen kuesioner terdiri dari 20 butir pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban sebagai berikut:

- 1 = Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah / Sangat Rendah
- 2 = Tidak Setuju / Jarang / Rendah
- 3 = Netral / Kadang-kadang / Sedang
- 4 = Setuju / Sering / Tinggi
- 5 = Sangat Setuju / Selalu / Sangat Tinggi

Pernyataan dalam kuesioner dirancang untuk mencerminkan dimensi risiko yang dihadapi oleh pelaku usaha gerabah, mulai dari risiko pasokan, operasional, hingga keuangan dan pasar.

Analisis Data

Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dari setiap indikator risiko. Hasil dari kuesioner kemudian dikategorikan ke dalam rentang nilai, yaitu: sangat baik (4,41 – 5,00), baik (3,41 – 4,40), cukup (2,41 – 3,40), dan kurang (<2,40)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran dan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi risiko yang mungkin terjadi dalam operasional toko mereka. Selain itu, hasil juga dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi pola dan strategi umum yang digunakan oleh responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner terhadap pelaku usaha toko gerabah di wilayah Slawi, diperoleh rekapitulasi skor rata-rata dari 20 indikator risiko yang dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: identifikasi risiko, pengukuran risiko, dan pengelolaan risiko. Skor dihitung berdasarkan skala Likert 1–5 yang mencerminkan tingkat kesadaran dan respons pelaku usaha terhadap risiko usaha yang mereka hadapi.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Rata-Rata per Aspek Risiko Usaha Gerabah di Wilayah Slawi

No	Aspek Risiko	Nilai Rata-Rata
1	Risiko ketergantungan pada satu pemasok	4,6
2	Risiko kerusakan produk saat pengiriman	4,8
3	Risiko masuknya pesaing dengan harga rendah	4,6
4	Risiko produk menjadi usang (perubahan tren)	4,2
5	Risiko kenaikan harga bahan baku	4,6
6	Risiko tenaga kerja kurang terlatih	4,4
7	Cacat produksi melebihi toleransi	4,6
8	Keterlambatan pasokan lebih dari 7 hari	4,4
9	Dampak fluktuasi nilai tukar	4
10	Piutang macet atau telat bayar	4,2
11	Penurunan penjualan akibat pesaing	4,4
12	Risiko kerusakan gudang karena bencana	4,2
13	Tingkat retur produk dari pelanggan	4,6
14	Dampak finansial dari product recall	4,6
15	Sistem inventaris untuk stok mati	4,4
16	Kontrol biaya produksi vs anggaran	4,2
17	Pemeliharaan alat dan fasilitas	4,6
18	Pencadangan data penting (backup)	4,2
19	Kebijakan penagihan & penilaian kredit	4,2
20	Diversifikasi pemasok	4

Sumber: data diolah penulis, 2025.

Tabel 2 Rekapitulasi Nilai Rata-Rata Risiko

Kategori Risiko	Rentang Nilai	Jumlah Aspek	Persentase
Sangat Baik	4,41 – 5,00	10	50,00%
Baik	3,41 – 4,40	10	50,00%
Cukup	2,41 – 3,40	0	0%
Kurang	< 2,40	0	0%
Total	-	20 Aspek	100%

Sumber: data diolah penulis, 2025.

Sebagian besar pelaku usaha toko gerabah di wilayah Slawi telah menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya identifikasi dan penanganan risiko usaha. Seluruh responden menyatakan telah mengalami secara langsung beberapa bentuk risiko, seperti kerusakan produk saat pengiriman, keterlambatan pasokan, hingga persaingan harga dari produk substitusi seperti plastik atau aluminium.

Risiko operasional, terutama yang berkaitan dengan produk cacat dan pengembalian dari pelanggan, menempati skor rata-rata tertinggi, yaitu 4,60–4,80. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memahami pentingnya pengendalian kualitas dalam proses produksi dan pengemasan gerabah. Beberapa toko bahkan melaporkan telah menerapkan rotasi stok dan penyortiran manual, meskipun masih dilakukan secara tradisional.

Dari sisi pengukuran risiko, pelaku usaha telah menunjukkan kesadaran terhadap potensi gangguan pasokan, khususnya dari pemasok tunggal. Meskipun demikian, skor diversifikasi pemasok (4,00) menunjukkan bahwa belum semua pelaku usaha secara aktif mencari alternatif pemasok bahan baku, sehingga ketergantungan terhadap satu sumber tetap menjadi titik lemah.

Dalam aspek pengelolaan risiko, strategi seperti pemeliharaan alat, backup data penting, dan kontrol biaya produksi telah mulai diterapkan dengan baik oleh sebagian besar responden. Skor antara 4,20 hingga 4,60 menunjukkan bahwa pelaku usaha cukup aktif dalam menerapkan langkah mitigasi dasar. Namun, belum seluruh toko menerapkan sistem inventarisasi digital maupun pencatatan arus kas terstruktur, yang dapat menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan efisiensi usaha.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sufyati et al. (2023) dan Dewi & Sari (2024), yang menyebutkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia telah menyadari pentingnya manajemen risiko, tetapi masih terbatas dalam hal implementasi sistematis dan pemanfaatan teknologi informasi. Penelitian oleh Rodiyah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa adopsi strategi manajemen risiko berbasis data dan analisis risiko kuantitatif masih belum umum diterapkan di kalangan UMKM sektor kerajinan.

Secara keseluruhan, penerapan manajemen risiko pada toko gerabah di wilayah Slawi sudah berada pada kategori “Baik” hingga “Sangat Baik”. Akan tetapi, untuk memperkuat ketahanan usaha di tengah persaingan pasar dan ketidakpastian rantai pasok, diperlukan peningkatan kapasitas melalui pelatihan, integrasi teknologi sederhana, serta penyusunan SOP manajemen risiko yang disesuaikan dengan karakteristik UMKM lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelaku usaha toko alat rumah tangga (gerabah) di wilayah Slawi, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan usaha di tengah dinamika pasar dan tantangan operasional. Secara umum, para pelaku usaha telah menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap berbagai jenis risiko yang mereka hadapi, khususnya pada aspek operasional seperti kerusakan produk saat distribusi, pengembalian barang, dan cacat produksi. Dari sisi pengukuran risiko, sebagian besar responden telah mampu menilai frekuensi dan dampak dari risiko-risiko utama, seperti keterlambatan pasokan, fluktuasi harga bahan baku, serta penurunan volume penjualan akibat persaingan. Sementara itu, dalam aspek pengelolaan risiko, para pelaku usaha telah menerapkan beberapa strategi dasar seperti rotasi stok, pemeliharaan alat produksi, pencadangan data, serta kebijakan penagihan dan kontrol biaya produksi. Meskipun demikian, implementasi manajemen risiko secara menyeluruh masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya terstruktur atau terdokumentasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen risiko di toko gerabah wilayah Slawi telah berada pada kategori “baik” hingga “sangat baik”, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan, khususnya dalam penggunaan teknologi, diversifikasi pemasok, dan penyusunan sistem manajemen berbasis data.

Adapun saran penelitiannya adalah: (1) Pelaku usaha disarankan untuk mulai menyusun dokumen formal manajemen risiko seperti daftar risiko, penilaian prioritas, dan prosedur penanganan sebagai bagian dari pengelolaan usaha yang berkelanjutan; (2) Penggunaan teknologi sederhana, seperti aplikasi pencatatan stok dan keuangan berbasis digital, sangat direkomendasikan untuk meningkatkan efisiensi dan keakuratan data usaha; (3) Pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM diharapkan dapat memberikan pelatihan teknis terkait manajemen risiko berbasis ISO 31000 kepada pelaku usaha, serta mendorong kolaborasi antar pelaku UMKM dalam membentuk jaringan pasokan dan distribusi yang lebih resilien; (4) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pendekatan metode campuran (mixed method) untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pengelolaan risiko usaha gerabah di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, M. K., & Sari, L. P. (2024). Risk Management Towards the Recovery and Sustainability of the SMEs Business in the Post COVID-19 era. *Journal of Business Review*, 12(2), 50–65. <https://openaccesssojs.com/JBReview/article/view/3593>
- Fitri, Y. A., & Marlina, R. (2022). A Study on Digital Transformation and Resilience of Handicraft MSMEs During COVID-19 in Belitung. *JUTISI*, 10(1), 15–26. <https://ojs.stmik-banjarbaru.ac.id/index.php/jutisi/article/view/2478>
- Fitriani, D., & Yulianti, E. (2022). Identification and Risk Assessment of Ketak Handicraft SMEs in Central Lombok. *Jurnal Teknologi Industri*, 18(2), 122–130. <https://jurnal.teknologiindustriumi.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1045>

- Iskandar, A., & Tjahjono, B. (2021). Collaboration as Innovation Strategic of Business Resilience in Handicraft Industry in Central Java. *Journal of International Conference Proceedings*, 3(2), 79–88. <https://ejournal.aibpmjournals.com/index.php/JICP/article/view/1480>
- Jaluanto, A., Setyohadi, D., & Firmansyah, R. (2021). *Interdependence of Influence Between Risk Management Behavior, MSME Characteristics and Overconfidence on Business Sustainability: A case study in Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/357230362>
- Kurniawan, T. (2023). Risk management model for SMEs: A story from pandemic. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Unigo*, 8(1), 45–53. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/gaj/article/view/2751>
- Rodiyah, R., Sulistiyowati, L., & Astutik, Y. (2023). DFMEA-Based Model for SMEs' Risk Management. In *Proceedings of the International Conference on Innovation and Global Research (ICIGR)*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icigr-22/125986983>
- Sufyati, H. S., Ariani, N., & Syafitri, F. (2023). SMEs Performance Risk Management in Indonesia: The Impact of the COVID-19 Pandemic Crisis. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(5), 1160–1167. <https://www.ijsshr.in/v6i5/6.php>